

Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah)

Sulaiman

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang

Diterima redaksi 10 Maret 2014, diseleksi 8 April 2014 dan direvisi 28 April 2014

Abstract

Religious harmony is present in Ambarawa, Semarang because it is supported by traditional laws and societal culture. Religious harmony is also supported by a sense of togetherness, mutual respect and high levels of tolerance. As a result, this area has never experienced vandalism or bloodshed due to religious disharmony. These values can be seen in the celebration of Eid (lebaran), the culture of sonjo, and the ceremonies of Cheng Beng. Eid is celebrated not only by Muslims but also by Christians and Catholics as well. The culture of Sonjo, a traditional prayer given for the passing of Muslims, is also practiced by Christians, Catholics, and Confucianists. Similarly the Cheng Beng tradition of Confucianism has become a culture of the Chinese community as a whole, not just for the Chinese who practice Confucianism.

Keyword : *Religious harmony - lebaran - sonjo - cheng beng*

Pendahuluan

Pembangunan di bidang agama pada hakikatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

Abstrak

Kerukunan beragama di Ambarawa, Semarang dapat berjalan dengan baik, karena didukung oleh adat dan budaya masyarakat. Selain itu, hal ini didukung oleh rasa guyub, rasa saling menghormati dan toleransi yang tinggi, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Oleh karena itu, di daerah ini belum pernah terjadi disharmoni antar umat beragama yang menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah. Nilai-nilai harmoni yang terlihat dalam tradisi lebaran, budaya sonjo, dan upacara Cheng Beng. Idul Fitri sudah menjadi budaya yang dirayakan tidak hanya oleh umat Islam tetapi juga oleh Kristen / Katolik. Budaya Sonjo tidak hanya ditemukan sebagai doa tradisional atas kematian Muslim, tetapi juga ditemukan bagi orang Kristen, Katolik, dan Konghucu. Upacara Cheng Beng telah menjadi budaya masyarakat Tionghoa, seperti tradisi nyadran bagi orang Jawa. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya diikuti oleh Cina Konghucu, tapi melibatkan masyarakat Cina lainnya yaitu Kristen/Katolik, Buddha dan Muslim.

Kata kunci : Kerukunan beragama -- lebaran – sonjo – cheng beng

mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik hidup manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bentuk pembangunan

agama adalah terciptanya kerukunan hidup umat beragama yang lebih mantap dan dinamis. Dengan semakin mantapnya kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah, maka akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas nasional.

Kerukunan merupakan nilai universal yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama maupun dalam aktifitas sosialnya. Setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kepada umatnya untuk saling mengasihi sesamanya sehingga tercipta kerukunan hidup umat beragama. Namun demikian, agama seringkali difahami secara sempit dan eksklusif sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai macam konflik di masyarakat. Di samping itu, sikap fanatisme yang berlebihan di kalangan penganut agama yang masih sangat dominan dapat mengakibatkan *disharmonisasi* yang merugikan semua pihak, termasuk kelompok umat beragama (Tanja, M.Th., 1998: xx).

Berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini hampir semuanya dilatarbelakangi oleh sentimen agama, seperti: menghina ajaran agama, pembakaran dan atau perusakan rumah ibadah, dan sebagainya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk tetap terjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama. Hal ini terlihat pada kegiatan pemerintah, antara lain: musyawarah antar umat beragama, musyawarah intern umat beragama, doa bersama, dialog antar umat beragama, dan terbitnya sejumlah peraturan yang menyangkut aktifitas penyiaran agama, seperti pendirian tempat ibadah, dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah. Dengan dilakukan berbagai kegiatan ini, ketenteraman dan kedamaian dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat.

Di Ambarawa, suasana ketenteraman dan kedamaian terlihat dalam bentuk hubungan kerjasama antar umat beragama, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini terlihat pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan, mereka saling mengundang dan saling membantu; dalam kegiatan pembangunan tempat ibadah, mereka saling mengerahkan tenaga kerja, seperti kerja bakti dalam pembangunan masjid; ketika terjadi musibah kematian, maka mereka saling membantu dan berdoa bersama. Bahkan, banyak ditemukan *somah-somah* yang penghuninya lebih dari satu macam agama (*multi* agama).

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai nilai-nilai adat-istiadat dan budaya masyarakat yang mendorong terjadinya penguatan kerukunan antar umat beragama. Karena itu, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat dan nilai-nilai tersebut terefleksikan dalam berbagai proses sosial di masyarakat Ambarawa, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode *kualitatif*, yakni metode penelitian untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, J., 2000: 4). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati. Adapun sasaran penelitian ini adalah kerukunan antar umat beragama di Ambarawa, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis, yakni: wawancara (*interview*), telaah dokumen, dan pengamatan (*observasi*).

Wawancara dipergunakan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, bentuk-bentuk hubungan kerjasama, dan faktor-faktor yang menimbulkan kerukunan antar umat beragama. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* terhadap informan yang dipilih, seperti: tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pejabat KUA dan FKUB. Pemilihan terhadap informan tersebut dilakukan secara *purposif* berdasarkan kriteria tertentu yang diharapkan memiliki informasi yang akurat (Endraswara, S., 2006: 115).

Telaah dokumen dipergunakan untuk mengetahui dan memahami bahan-bahan atau dokumen-dokumen yang dipakai sebagai pedoman/rujukan. Telaah dokumen juga dilakukan untuk memperoleh data tentang catatan-catatan dan dokumentasi dari berbagai kegiatan kerukunan antar umat beragama di wilayah tersebut serta digunakan untuk menelusuri data tertulis yang berkaitan dengan profil daerah dan umat beragama yang dikaji, serta aktifitas umat beragama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. *Observasi* dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti untuk mendapatkan data yang bisa diamati secara langsung.

Data-data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori "agama" dan "kerukunan umat beragama", sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dipaparkan dengan teknik *deskriptif kualitatif*, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan pengabstraksian data awal dari lapangan. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dan memberi

kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan kemudian melakukan kesimpulan yang telah diverifikasi selama kegiatan berlangsung (Miles, Matthew, B., & Huberman M, 1990: 15).

Kerangka Teori

Agama, sebagaimana yang difahami oleh para antropolog atau sosiolog, didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci (Suparlan, 1988). Hendropuspito (1984: 12), memberikan definisi agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekutan non-empiris yang dipercayainya dapat didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Berdasarkan definisi ini, maka agama memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, yakni terbentuknya komunitas kognitif yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama (Arifin, 2009: 43). Karena itu, terbentuklah kelompok-kelompok keagamaan atau komunitas-komunitas agama yang berbeda-beda, sesuai dengan landasan keyakinannya, seperti: komunitas Islam, komunitas Kristen, komunitas Katolik, komunitas Hindu, komunitas Buddha, dan komunitas Khonghucu. Masing-masing kelompok keagamaan ini mempunyai kegiatan yang tidak hanya dalam aspek peribadatan saja, melainkan juga dalam aspek sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan politik.

Kelompok-kelompok keagamaan ini saling berhubungan atau berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Hubungan interaksi yang dimaksud

adalah tindakan-tindakan timbak balik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dan para pelaku menggunakan dan mengaktifkan simbol-simbol yang dapat memahami dan dipahami sesuai dengan konteks hubungan yang berlangsung. Walaupun seseorang memiliki identitas yang banyak, dalam interaksi tidak semua identitas itu dapat diaktifkan secara bersama-sama.

Dalam hal ini, identitas yang dimaksud adalah suatu ciri yang menyeluruh dan menonjol yang muncul dari seseorang ketika berinteraksi dan digunakan agar berperan dalam interaksi tersebut. Identitas pada umumnya ditandai dan diperhatikan oleh orang atau kelompok lain, sehingga orang yang memiliki identitas akan membatasi diri agar tidak berperilaku menyimpang yang dapat merusak citra identitasnya. Karena itu, Frederic Bath (1988: 19) mengatakan bahwa apabila orang-orang dengan budaya (agama) berinteraksi, diharapkan perbedaan-perbedaan akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentuk kesatuan tanda dan nilai.

Hubungan semacam ini merupakan suatu proses sosial yang di dalamnya terdapat proses hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain: kerjasama, persaingan, pertentangan atau pertikaian dan akomodasi (Kimbali Young, 1964: 190).

Dengan melihat agama sebagai satu lembaga yang selalu fungsional dalam kehidupan manusia, maka idealnya umat beragama selalu hidup berdampingan, rukun, dan damai, baik antara sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda (Syahid, 2001: 88-89). Kerukunan merupakan nilai universal

yang dapat ditemukan dalam setiap agama maupun dalam aktifitas sosialnya. Setiap ajaran agama pada hakikatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, dan mengenal musuh-musuh yang ada dalam dirinya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap menjaga saling pengertian dengan umat lain, dan menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar.

Dalam hal ini, konsep kerukunan tidak mencakup keseluruhan dimensi-dimensinya, melainkan hanya dimensi kerjasama saja. Dalam konteks masyarakat beragama, integrasi sosial dengan demikian mencakup segala proses penyatuan kelompok beragama dalam kapasitas sosialnya, (bukan keyakinannya, atau madzhab sekalipun) ke dalam kesatuan sosial lebih dari sikap mengedepankan simbol atau identitas golongan.

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana tersebut di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai adat istiadat dan budaya masyarakat yang mendorong kerukunan antar umat beragama. Secara umum, kerukunan antar umat beragama di Ambarawa tergolong baik, karena selama ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, khususnya antara umat Islam, umat Kristen Protestan, umat Kristen Katolik, dan umat Khonghucu.

1. *Lebaran Bersama*

Setiap tahun umat Islam senantiasa merayakan hari raya Idul Fitri, yang di daerah ini dikenal dengan "hari lebaran". Dalam perayaan hari lebaran ini, mereka saling mengunjungi terhadap sesamanya dengan tanpa membedakan jenis agama apapun. Dalam kesempatan ini, mereka saling memaafkan kesalahan antara satu dengan yang lain. Bagi umat kristiani,

mereka juga mengunjungi keluarga muslim, terutama sanak kerabat, handai tolan, dan para tetangga yang berdekatan, karena terikat oleh adat istiadat yang sudah berjalan secara turun temurun.

Jika terjadi perayaan hari lebaran, maka umat Islam seringkali menerima kunjungan dari umat kristiani. Demikian juga sebaliknya, umat kristiani seringkali menerima kunjungan dari umat Islam, sehingga banyak umat kristiani (terutama tokoh-tokohnya dan atau sesepuhnya) yang menyediakan hidangan di rumahnya. Lebih dari itu, umat Islam seringkali memberikan "*punjungan*" kepada para tetangga dan sanak kerabatnya, meskipun mereka beragama non-muslim. Hal ini sebagaimana dialami oleh Yuli, sebagai berikut:

"Dia adalah seorang pedagang serabi di Ngampin. Dia adalah seorang muslim yang mempunyai dua orang saudara yang beragama Kristen Protestan. Meskipun demikian, setiap lebaran dia memberikan makanan berupa *kupat* dan *lepet* serta telur atau opor kepada mereka" (Wawancara, 2012).

Perayaan lebaran semacam ini nampaknya sudah menjadi budaya masyarakat sebagai arena *silaturahmi* untuk saling memaafkan atau ber *halal bi halal*. Ajang silaturahmi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam, melainkan juga tokoh-tokoh agama, seperti : Pdt. Natan Neil dari Gereja Kristen Jawa dan Romo Ponco Santoso dari Gereja Santo Yusuf. Keduanya sangat aktif mengunjungi tokoh-tokoh muslim, manakala terjadi perayaan Idul Fitri. Karena itu, perayaan lebaran Idul Fitri sudah menjadi adat budaya masyarakat yang harus dipertahankan demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Adat budaya yang dimaksudkan adalah sebagai perwujudan budaya lokal yang memiliki makna luas

dan penafsiran yang berlainan, sehingga ekspresi adat tidak sama dan bervariasi di setiap komunitas kedaerahan di Indonesia. Keanekaragaman adat ini sebagai simbol perbedaan-perbedaan kultural yang seringkali memberikan pembenaran pada adat sebagai sumber identitas khas mereka (Erni Budiwanti (2000: 47).

Budaya lebaran ini tidak hanya terlembagakan dalam kehidupan individual, melainkan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat ketika terjadi perayaan Idul Fitri, maka kegiatan *halal bi halal* senantiasa diselenggarakan di berbagai tempat, baik di tingkat RT maupun RW. Bahkan, sebagian masyarakat menyelenggarakan budaya lebaran ini secara langsung setelah sholat Idul Fitri di beberapa masjid dan atau madrasah, yang dikenal dengan selamatan "*riyaya*". Perlu diketahui bahwa *riyaya* merupakan satu-satunya hari raya yang sangat penting artinya bagi semua orang Jawa, sehingga menjadi simbol utama bagi budaya Jawa (Roberson, 1988: 240). Karena itu, dalam selamatan ini, peserta tidak hanya melibatkan umat Islam, akan tetapi melibatkan seluruh umat lain, seperti Kristen dan Katolik.

Selamatan *riyaya* semacam ini dalam masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai simbol kebersamaan dan integrasi sosial. Hal ini dapat dimengerti bahwa ketika sholat dan khutbah Idul Fitri selesai, masyarakat berkumpul di halaman masjid, termasuk warga non-muslim dengan penuh kesadaran tanpa undangan. Hal ini dimaksudkan untuk *halal bi halal* bersama dan saling maaf memaafkan. Ide semacam ini dimusyawarahkan terlebih dahulu dalam forum rapat, baik di tingkat RT ataupun di tingkat RW, lalu dibuat program kerukunan umat beragama. Kegiatan selamatan semacam ini dalam pandangan Geertz merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek

kehidupan sosial dan pengalaman perorangan, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik (Geertz, 1983: 13).

2. Budaya "Sonjo".

Sesuatu hal yang dipandang penting oleh masyarakat dalam merajut kerukunan umat beragama, yakni adanya saling pengertian atau toleransi yang tinggi bagi sesama umat beragama. Hal ini sebagaimana terlihat dalam budaya "sonjo", yakni budaya masyarakat untuk silaturahmi ke tempat-tempat saudara-saudaranya atau tetangga-tetangganya, terutama yang sedang terkena musibah kematian. Istilah ini sebenarnya tidak ditemui dalam kamus Jawa, akan tetapi banyak dikenal oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Ambarawa. Istilah ini sebagian masyarakat mengartikan sebagai silaturahmi atau anjungsana ke tempat tetangga atau sanak saudaranya, baik untuk kepentingan hajat keluarga atau kepentingan lain. Sebagian masyarakat mengartikan sebagai *lek-lekan* (berbicara santai dengan tidak tidur hingga malam hari) di tempat tetangga atau saudara-saudaranya. Sebagian lain mengartikannya sebagai *jagong*, memberikan sumbangan hajat keluarga atau tetangga serta sanak kerabatnya, seperti: sunatan atau pernikahan.

Di Ambarawa, budaya "sonjo" tidak hanya diartikan sebagai *jagong* atau *lek-lekan* di tempat tetangga atau sanak kerabatnya, melainkan diartikan sebagai tradisi untuk memberi penghormatan atau mendoakan kepada jenazah/mayat salah satu anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dimaksudkan agar arwah almarhum/almarhumah mendapatkan ampunan dan tempat yang layak di sisi-Nya. Hal ini terlihat bahwa ketika ada tetangga yang sedang menghadapi musibah kematian, maka malam harinya diadakan doa bersama, tanpa membedakan agama apapun. Jika terjadi kematian pada keluarga

muslim, maka diadakan doa *tahlil* yang dipimpin oleh kyai atau tokoh agama Islam, sedangkan umat lain hanya datang berkumpul bersama dan berdoa menurut keyakinannya, meskipun mereka tidak membaca apa-apa, dan hanya diam serta berdoa di hatinya.

Sebaliknya, jika orang yang meninggal beragama non-muslim, maka diadakan *bestonan* atau *sembahyang arwah*. Jika orang yang meninggal beragama Kristen Protestan, maka diadakan *bestonan* yang dipimpin oleh pendeta atau tokoh agama Kristen, sedangkan umat Islam dan atau lainnya hanya diam dan berdoa menurut keyakinan di hatinya. Jika orang-orang meninggal beragama Katolik, maka diadakan *sembahyang arwah* yang dipimpin oleh "Romo" atau tokoh agama Katolik. Sedangkan umat lainnya hanya diam dan berdoa menurut keyakinan di hatinya. Kemudian jika orang yang meninggal beragama Khonghucu, maka diadakan *sembahyangan leluhur* yang dipimpin oleh "Hangsu" atau tokoh agama Khonghucu.

Kegiatan doa bersama tersebut senantiasa didukung oleh semua umat beragama, yang didasarkan atas saling tolong menolong dan atau saling membantu antar sesama umat beragama. Hal ini berarti bahwa semangat gotong royong di daerah ini sangat tinggi, yang tidak hanya terlihat dalam bentuk pengerahan tenaga kerja, melainkan juga terlihat dalam bentuk aktifitas tolong menolong. Dalam bentuk yang pertama, semangat gotong-royong terlihat dalam bentuk sistem pengerahan tenaga kerja tambahan tanpa bayaran dalam suatu proyek yang bermanfaat untuk umum, seperti kerja bakti (Koentjaraningrat, 1974: 63).

Di daerah ini, sistem pengerahan tenaga seperti ini terlihat dalam kerja bakti pembangunan Masjid *al-Ikhlās* di Kupang Pete. Ketika terjadi pembangunan masjid, umat Kristiani membantu kerja

bakti untuk melangsir pasir dari jalan raya ke area masjid tersebut. Demikian juga ketika terjadi pembangunan masjid "Baiturrahim" di Moro Seneng, umat Kristen juga ikut membantu dengan cara kerja bakti, bukan membantu material, seperti uang dan bahan-bahan bangunan. Kegiatan kerja bakti ini dilakukan dengan penuh kesadaran dan tidak terpaksa sama sekali. Hal ini berbeda dengan pembangunan Masjid *al-Amin* di Dukuh Sumber, Kelurahan Panjang. Ketika terjadi pembangunan Masjid "al Amin", masyarakat melaksanakan gotong royong dengan penuh semangat, terutama warga kaum Katolik. Bahkan ada seorang mantan Ketua RW (Katolik) yang bersedia membantu "kusen-kusen" masjid seluruhnya.

Semangat gotong-royong tersebut juga terlihat dalam pemberian bantuan dalam upacara keagamaan, yakni pemberian *Jaburan* (*Jaburan* merupakan pemberian makanan kecil untuk umat Islam yang sedang melakukan ibadah puasa) di bulan Ramadhan. Ketika datang bulan Ramadhan, maka ada beberapa masjid yang menyelenggarakan *Jaburan*, yang diadakan setelah sholat tarawih ataupun menjelang buka puasa. Dalam hal ini, ada sebagian warga non-muslim (umat Kristen dan umat Katolik) yang memberikan *Jaburan* itu, akan tetapi dengan kesadaran sendiri tanpa diminta oleh panitia masjid. Bahkan, dulu pelaksanaan *Jaburan* dalam Bulan Ramadhan pernah dikenakan (giliran) terhadap semua masyarakat, termasuk orang-orang Katolik.

Selain itu, semangat gotong royong bisa terwujud dalam bentuk tolong menolong, yang oleh Koentjaraningrat (1974: 61) dibedakan menjadi dua macam, yakni tolong menolong antar tetangga/kerabat yang berdekatan untuk menyelenggarakan pesta sunat, perkawinan, atau lainnya, dan tolong menolong secara spontan, tanpa

permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu seorang yang mengalami kematian atau bencana. Hal ini terlihat ketika anggota masyarakat menyelenggarakan acara sunatan dan mantenan, mereka saling membantu atau "rewang", terutama tenaga kerja, seperti: memasang tenda, memasak, menerima tamu, juru *ladi* atau pelayan, dan sebagainya. Begitu juga ketika terdapat anggota masyarakat sedang mengalami musibah kematian, mereka saling membantu secara spontan dan tanpa pamrih.

Biasanya, orang-orang Jawa terkenal dengan beragam tradisi untuk menghormati ruh leluhur, seperti *slametan* yang berkaitan dengan meninggalnya seseorang. *Slametan* ini meliputi upacara selamatan kematian yang diadakan pada hari ketiga (*slametan nelung dina*), hari ketujuh (*slametan mitung dina*), hari keempat puluh (*slametan matang puluh*), hari keseratus (*slametan nyatus*), peringatan setahun dan dua tahun (*mendak sepisan* dan *mendak pindo*), peringatan hari keseribu (*slametan nyewu*). Upacara selamatan ini merupakan cara bagi orang Jawa menghormati orang yang telah mati dan memberikan doa bagi yang telah wafat agar tetap selamat di akhirat sana (Ismawati, 2000: 7).

3. Tradisi Cheng Beng

Istilah "Cheng Beng" dalam dialek Hokkian dapat diterjemahkan dengan "jelas terang". Dalam konteks Indonesia, *Cheng Beng* ini dimaksudkan sebagai upacara *tilik kubur* bagi penganut agama Khonghucu, yang kemudian menjadi tradisi/budaya masyarakat Tionghoa. Dengan *Cheng Beng* ini, masyarakat Tionghoa dapat memanjatkan doa sebagai bakti kepada leluhur atau orang tua yang telah mendahuluinya.

Di Ambarawa, upacara *Cheng Beng* pada tahun ini dilaksanakan pada tanggal 4 April 2010 yang diselenggarakan di

"Ngebong", sebuah tempat pembakaran mayat di Ambarawa. Dalam upacara ini terdapat serangkaian kegiatan yang diprakarsai dan difasilitasi oleh Yayasan Sosial Gotong Ambarawa. Pada pagi harinya, kegiatan dimulai dengan membersihkan makam-makam, terutama makam yang tidak terawat. Menurut Azali (2007: 62), hal ini menandakan bahwa kuburan ini memiliki keturunan yang masih hidup serta memeliharanya, mendoakan sanak famili yang sudah mendahului pergi ke alam baka.

Setelah itu, dilakukan sembahyang atau ritual pada siang harinya, yakni sekitar pukul 11–12. Dalam sembahyang ini harus tersedia beberapa sarana, antara lain: *pisang*, yang melambangkan permohonan; *moho*, yang melambangkan agar pemberian orang tua kita berkembang menjadi lebih baik; *wajik*, seperti tumpeng mengerucut yang melambangkan simbol persatuan; *mihu* atau *kuro*, yang melambangkan panjang usia dan sehat; dan buah-buah lainnya, seperti *jeruk* dan *apel*. Kedua jenis buah-buahan ini melambangkan negara damai (*apel*) dan menerima berkah (*jeruk*). Semua bahan buah-buahan tersebut disajikan hanya sebagai lambang semata, bukan untuk persembahan arwahnya.

Pelaksana ritual pada upacara tersebut adalah sekelompok umat Khonghucu (sekitar 20-30 orang) yang di pimpin oleh "*Hangsu*" dari Klenteng Solo. Mereka berdoa bersama agar arwah leluhurnya mendapat tempat yang layak sesuai dengan amal baktinya. Upacara ini dapat melibatkan berbagai umat beragama, yakni Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Khonghucu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa keluarga masyarakat Tionghoa yang dimakamkan di Ngebong ini bisa jadi sudah berpindah berbagai macam agama. Sebagai contoh, Purnomo (Tionghoa) yang tinggal di Ambarawa, meskipun dia beragama Katolik, tetapi saudaranya

yang tinggal di Cibinong, Bogor beragama Islam. Karena itu, ketika ada *Cheng Beng* di Ambarawa, maka ia akan datang ke tempat upacara tersebut dan bagi yang beragama selain Khonghucu, mereka hanya menghormati saja dengan berdoa menurut agama atau keyakinannya masing-masing.

Dengan demikian, upacara ini melibatkan banyak umat beragama yang beranekaragam, tetapi tidak pernah terjadi sesuatu yang merugikan orang lain. Meskipun dalam upacara ini terdapat perebutan makanan sesuai doa bersama, akan tetapi hal ini hanya sebagai simbol keyakinannya. Maksudnya, bahwa semua hadirin yang berada di tempat *ngebong* ini harus dapat merebut sesuatu (makanan) apapun, karena ada kepercayaan bahwa jika tidak dapat merebutnya, maka mereka kurang beruntung sepanjang tahun itu. Menurut Azali (2007:48), tujuan perebuatan ini adalah membubarkan secara halus berakhirnya *Yi Lan Sen Sui* agar roh-roh yang berkumpul seharian ini dapat kembali ke tempat asalnya dengan tenang dan damai.

4. Somah Multi Agama

Di Kecamatan Ambarawa seringkali terjadi perkawinan beda agama, terutama di daerah Kelurahan Ngampin (seperti di Lonjong, Moro Seneng, dan Garung) dan Kelurahan Panjang (seperti di Sumber dan Kaliputih). Di daerah ini banyak ditemukan *somah-somah* yang beranggotakan lebih dari satu macam agama (*multi agama*), seperti Islam, Kristen, dan Katolik. Meskipun demikian, mereka bisa hidup bersama dengan rukun dan damai.

Ada beberapa pemeluk agama Kristen di Ngampin yang melaksanakan kawin dengan pemeluk agama Islam. Begitupun sebaliknya, ada beberapa orang Islam yang menikah dengan pemeluk agama Kristen. Mengenai perkawinan semacam ini, sebenarnya

muncul respon dari sebagian masyarakat muslim, terutama keluarga dekat yang kuat agamanya, agar tidak terjadi lagi perkawinan beda agama. Namun, sebagian masyarakat nampaknya masa bodoh dengan kenyataan ini karena rendahnya kadar pemahaman keagamaan (Islam) di masyarakat. Karena itu, muncul *stereotype* di masyarakat bahwa “agama apa saja dianggap baik”. Bahkan, sebagian masyarakat berpandangan bahwa “agama sebagai *ageman*” atau pakaian yang semuanya baik, tergantung kesenangannya.

Pemahaman semacam ini dialami oleh keluarga Timan dan Sukadi, di dukuh Sumber Ambarawa. Keduanya termasuk keluarga Katholik yang taat, akan tetapi anak-anaknya masuk agama Islam. Keluarga Timan memiliki dua orang anak laki-laki yang menikah dengan perempuan Islam, lalu keduanya masuk beragama Islam. Demikian juga keluarga Sukadi yang termasuk taat beragama Katholik, akan tetapi kedua anaknya juga masuk beragama Islam. Meskipun demikian, mereka bisa hidup dalam satu rumah tangga bersama kedua orang tuanya. Kuncinya adalah mereka saling menghormati dan saling pengertian terhadap hak dan kewajiban masing-masing umat beragama.

Di samping model keluarga *multi* agama sebagaimana tersebut di atas, juga terdapat model keluarga *multi* agama yang terdiri atas suami isteri yang berbeda agama. Model-model keluarga *multi* agama seperti ini terlihat di daerah Sumber dan Lonjong. Di daerah Lonjong, sebagaimana yang dialami oleh keluarga Endro dan Sukar. Endro beragama Islam, namun isteri dan anak-anaknya beragama Katholik. Sedangkan Sukar yang beragama Islam, isteri dan semua anak-anaknya beragama Katholik. Di daerah Sumber, model seperti ini dialami pula oleh Hadi yang isterinya beragama Katholik dan isteri Wahyono beragama Islam. Kedua

pasangan suami isteri ini menikah di KUA dengan cara Islam, akan tetapi dalam perjalanannya kembali ke agama asalnya, yakni Kristen.

Meski demikian, kedua pasangan tersebut tidak memperlakukan agama mereka. Bahkan masyarakat umum juga tidak memperdulikan agamanya. Mereka saling memahami ajaran agamanya dan saling menghormati keyakinan mereka, serta mengingatkan kewajiban mereka. Sebagai contoh, jika waktu sudah menunjukkan waktu sholat Jumat, maka keluarga yang beragama Katolik seringkali mengingatkannya; sebaliknya, jika sudah waktunya kebaktian bagi umat Kristen, maka keluarga yang lain juga mengingatkannya. Bahkan jika ada kegiatan di rumah pun mereka juga saling membantu, seperti halnya jika ada yasinan, keluarga Katolik membantunya. Sebaliknya, jika ada kebaktian ataupun sembahyangan di rumahnya, maka keluarga muslim juga membantunya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan umat beragama di lingkungan keluarga masing-masing, terutama dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam keluarga.

Masyarakat, nampaknya tidak memperlakukan adanya *multi* agama dalam satu keluarga. Bagi masyarakat, masalah penting adalah mereka sudah resmi menikah baik secara agama maupun pemerintah. Hal ini berbeda dengan kawin *sirri* yang dianggap tidak resmi dari pemerintah. Karena itu, ketika ada seorang warga yang menikahkan anaknya dengan “*nikah sirri*”, maka masyarakat meninggalkan tempat undangan yang dihadapinya, karena hal itu dipandang sebagai nikah yang tidak resmi. Oleh karena itu, jika ada salah seorang warga masyarakat yang melakukan nikah *sirri*, maka masyarakat merasa keberatan dan lebih baik nikah tersebut tidak dilaksanakan. Pelaksanaan nikah semacam ini sampai sekarang

masih diyakini dan atau dipandang oleh masyarakat sebagai “*kumpul kebo*”.

Berdasarkan uraian di atas, kawin beda agama tidak menjadi persoalan penting bagi masyarakat karena agama difahami sebagai suatu *ageman* atau pakaian sehingga semua agama dianggap baik, tergantung apa kemantapannya. Selain itu, agama difahami sebagai suatu yang bersifat pribadi sehingga orang lain tidak bisa mencampurnya. Melihat kenyataan semacam ini, orang tua pada prinsipnya tidak memaksakan kehendaknya dan memberi kebebasan beragama bagi anak-anaknya karena mereka sudah dewasa. Pemberian kebebasan beragama seperti ini memang sesuai dengan ketentuan yuridis formal tentang kebebasan beragama, akan tetapi perlu diketahui bahwa nikah beda agama merupakan persoalan krusial yang bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan di Indonesia (Arifin, Syamsul, 2009 : 260).

Jika terjadi perpindahan agama dalam kehidupan masyarakat, maka hal ini lebih disebabkan oleh adanya rasa cinta antara kedua belah pihak dan atau karena tekanan ekonomi bagi pelakunya, bukan karena ajaran agamanya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena menurut Thomas F. O’dea (1985: 116), konversi (penerimaan agama baru) itu sendiri erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya, walaupun kondisi sosial bukan satu-satunya penyebab. Meski demikian, di daerah ini terdapat salah seorang beragama Kristen Katolik yang masuk Islam dikarenakan benar-benar tertarik dengan ajaran-ajarannya.

Namun, bagaimanapun orang tua masih tetap menginginkan suatu perkawinan yang *se-iman* atau se-agama, karena yang demikian ini dipandang sebagai sesuatu “yang lebih bagus, sebagaimana pandangan Wibowo yang

menyebutkan “*banyak orang tua di daerah ini yang melarang anak-anaknya (Islam) menikah dengan seorang yang beragama non-Islam, bahkan mereka menolak lamaran mereka (yang beragama non-Islam)*”. Pernyataan semacam ini berbeda dengan pandangan Yuni, seorang warga Katolik di Panjang Lor yang menikahkan anaknya di KUA. Dia memiliki anak perempuan (Katolik) yang ingin masuk Islam, karena calon isterinya beragama Islam. Ketika peneliti menanyakan kasus ini kepadanya, Yuni menjawab : “*Ya ndak apa-apa, karena Tuhan itu hanya satu, tetapi jalan/pintunya banyak, lewat sana boleh, lewat sini boleh, yang penting mantep*”.

Jawaban seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat sangat longgar karena lebih bersifat *inklusif*. Pemahaman agama seperti ini menurut Rolan Cavanogli, sebagaimana dikutip oleh Syamsul (2009: 56), mendefinisikan agama sebagai berbagai macam ekspresi simbolik tentang segala sesuatu di mana masyarakat dengan sengaja menegaskannya sebagai nilai yang tidak terbatas bagi mereka.

Penutup

Kerukunan antar umat beragama di daerah ini dapat berjalan dengan baik, karena didukung oleh adat istiadat dan budaya masyarakat yang kuat. Selain itu, kerukunan antara umat beragama didukung oleh adanya rasa *guyub* masyarakat dan disertai rasa saling menghormati dan toleransi yang sangat tinggi, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis. Karena itu, di daerah ini tidak pernah terjadi *disharmoni* sosial yang menyebabkan berbagai macam konflik di masyarakat, khususnya konflik antar umat beragama.

Pola-pola kerukunan antar umat beragama terlihat dalam bentuk lebaran bersama, budaya *sonjo*, tradisi *Cheng Beng*, dan *somah* multi agama. Lebaran

Hari Raya Idul Fitri telah menjadi budaya masyarakat sehingga seluruh umat beragama ikut merayakannya, termasuk umat Kristen/Katolik. Selamatan “*riyaya*” sebagai simbol kebersamaan dan integrasi sosial, telah mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial, dan memperkecil ketegangan dan konflik sosial. Selanjutnya, budaya “*sonjo*” bukan hanya ditemukan sebagai tradisi doa kematian bagi umat Islam, melainkan bagi umat lain, seperti: Kristen, Katolik, dan Khonghucu. Dalam budaya “*sonjo*” ini, mereka saling menghadiri dan atau mendoakan seseorang yang meninggal dunia tanpa membedakan agama apapun.

Tradisi *Cheng Beng* telah menjadi budaya masyarakat Tionghoa,

sebagaimana tradisi *nyadran* yang telah menjadi tradisi orang Jawa. Karena itu, tradisi ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu, akan tetapi melibatkan masyarakat Tionghoa lainnya, baik yang beragama Khonghucu, Kristen/Katolik, Buddha, dan Islam. Persoalan kawin beda agama menjadi masalah yang krusial di masyarakat, karena hal ini menimbulkan *somah-somah* baru yang dihuni oleh umat yang berbeda agama. Mengenai realitas semacam ini, masyarakat cenderung tidak mempermasalahkan adanya *multi* agama, karena bagi mereka agama difahami sebagai “*ageman*” atau pakaian, bahkan sebagai suatu yang bersifat pribadi sehingga orang lain tidak bisa mencampurinya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul. *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Issu-issu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Azali, XF. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan*. Pontianak: Penerbit Muara Public Relations, 2007.
- Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widiatama, 2006.
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak : Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2000.
- Geertz C. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays By Clifford Geertz*. New York: Anchor, 1973.
- . *Abangan, Santri, dan Priyayi*. terj. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Ismawati. *Budaya dan Kepercayaan Jawa Masa Pra Islam*, dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PT Gramedia, 2000.
- Kimball Young. “Social Culture Processes”, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1964.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- Miles and Hubberman. *Expanded Sources, Books, Qualitative Data Analysis*. Sage, Publications, 1992.

- Moleong, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2000.
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Syahid, Ahmad. *Peta Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslibang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Tanja, M Th. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Citasindo, 1998
- Thomas F. O'dea. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*, terj. Jakarta: Rajawali Press, 1985.